

Pengembangan Buku Panduan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Cinema Therapy Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Akademik

Hartina Lasmawaati Simamora^{1*}, Rochanie², Alfiandy Warih Handoyo³

Bimbingan dan Konseling, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

*Corresponden Email: tina.hartinals@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku panduan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik cinema therapy untuk memudahkan guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan bimbingan kelompok dan memberikan gambaran serta inovasi dalam pelaksanaan bimbingan kelompok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Research and Development (R&D) dengan mengadaptasi model ADDIE yang terdapat tiga tahapan yaitu: tahap analisis (analysis), tahap desain (design) dan tahap pengembangan (development). Teknik pengumpulan data dengan cara melakukan uji kelayakan ahli terhadap produk yang dikembangkan. Tetapi penelitian ini dibatasi hanya sampai dengan pengembangan. Hasil yang diperoleh dari uji kelayakan produk buku panduan pada ahli materi memperoleh presentase sebesar 81% termasuk dalam kategori "sangat layak", sedangkan hasil ahli media memperoleh sebesar 94% termasuk kategori "sangat layak". Dapat disimpulkan bahwa buku panduan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik cinema therapy sangat layak digunakan guru bimbingan dan konseling untuk siswa.

Kata Kunci: Buku Panduan, Cinema Therapy, Efikasi Diri Akademik, R&D.

Abstract

This study aims to develop a guidebook for implementing group guidance using cinema therapy techniques to make it easier for guidance and counseling teachers to carry out group guidance and provide insights and innovations in implementing group guidance. The method used in this study is the Research and Development (R&D) method by adapting the ADDIE model which consists of three stages: the analysis stage, the design stage, and the development stage. Data collection techniques by conducting expert feasibility tests on the products being developed. However, this research is limited only to development. The results obtained from the feasibility test of the guidebook product on the material experts obtained a percentage of 81% included in the "very feasible" category, while the results of media experts obtained 94% included in the "very feasible" category. It can be interpreted that the guidebook for implementing group guidance with cinema therapy techniques is very suitable for use by guidance and counseling teachers for students..

Keywords: Academic Self-Efficacy, Cinema Therapy, Handbook, R&D.

Pendahuluan

Sistem Pendidikan Nasional menyatakan pendidikan yaitu suatu usaha sadar yang tersusun guna menciptakan keadaan belajar serta proses pengetahuan aktif untuk menaikkan kapasitas supaya mempunyai kecerdasan dalam beragama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh masyarakat, bangsa dan negara (UU RI No. 20 Tahun 2003). Saat ini pendidikan karakter menjadi trending topic dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan kondisi bangsa ini yang menunjukkan perilaku anti-budaya

dan anti-karakter. Pendidikan yang diterapkan di sekolah mengajarkan peserta didik untuk memiliki kemampuan terhadap keyakinan diri supaya setiap tujuan yang diharapkan dapat terwujud (Muhibah:2020). Pendidikan merupakan suatu proses untuk mendewasakan atau upaya untuk memanusiakan manusia. Artinya adalah bahwa dengan pendidikan diharapkan manusia mampu menemukan dirinya, darimana ia berasal, untuk apa ia ada, dan akan ke mana tujuan hidupnya, sehingga ia lebih manusiawi, baik dalam berfikir, bersikap dan berperilaku (Muhibah, Ridwan, Najmudin, dan Aziz:2021). Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari sebuah proses belajar, hal ini terjadi adanya pemahaman mengenai *Life Long Education* atau pendidikan sebagai proses sepanjang hayat. Pendidikan sepanjang hayat merupakan bukti adanya sebuah proses belajar yang terjadi terus-menerus tanpa mengenal batasan usia dan waktu. Kenyataannya pendidikan di Indonesia, pada setiap kegiatan belajar mengajar memerlukan adanya rekrontruksi internal terhadap siswa. Persoalan belajar menggambarkan salah satu perosalan pokok pada semua kegiatan pengajaran dan pembelajaran yang berlangsung di sekolah, sebab pada hakikatnya dalam kegiatan belajar dan mengajar kerap kali ada para siswa yang memerlukan “help” (Hasanah, Khairun, dan Nurmala:2021). Salah satu lembaga pendidikan yang berwenang dalam menyelenggarakan proses pendidikan dengan kegiatan pembelajaran yaitu sekolah. Sekolah merupakan tempat didikan bagi siswa yang dirancang untuk pengajaran dibawah pengawasan guru, bertujuan untuk memajukan bangsa dan negara. Setiap sekolah mengharapakan para siswa, dapat mengembangkan potensi yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Tetapi, tidak sedikit juga kendala yang terjadi pada siswa dalam mewujudkan harapan tersebut (Dewi, Dalimunthe, dan Conia:2022). Dalam proses pembelajaran yang terjadi pada remaja sebagai individu yang masih dalam proses perkembangan, yang bersamaan juga dengan dimilikinya segudang potensi dalam dirinya, penting adanya upaya yang lebih maksimal dalam mengarahkan dan mengembangkan potensinya terkhusus dalam bidang belajar (Nugraha, Sholih, dan Prabowo:2021). Perilaku menyontek atau cheating ialah salah satu peristiwa yang sering terjadi dan muncul dalam kegiatan belajar mengajar di pendidikan. Perilaku menyontek atau cheating merupakan tingkah laku yang sengaja dilakukan oleh seseorang dalam membereskan tugas akademik yang bersangkutan dengan kegiatan penilaian ataupun ujian hasil belajar. Seseorang yang sudah biasa menyontek akan selalu menyandarkan proses hasil belajar kepada orang lain melainkan bukan dengan kemampuan diri sendiri. Perilaku mencontek menunjukkan bahwa seseorang memiliki kurangnya kesadaran diri dalam belajar sehingga menyebabkan rendahnya efikasi diri yang berdampak pada tindakan curang dengan cara menyontek. Efikasi diri (*Self efficacy*) ialah merupakan tanda akan pengetahuan tentang diri atau

self knowledge yang memengaruhi pada kehidupan individu. Friedman & Schustack (Puri & Astuti 2018: 136) menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan sebuah harapan dan keyakinan tentang seberapa kompeten individu disetiap situasi dalam berperilaku. Efikasi diri akademik menjelaskan perasaan terhadap kesanggupan untuk melaksanakan suatu tugas akademis, yaitu tugas yang ada sangkut pautnya dengan ilmu pengetahuan yang perlu dipelajari oleh individu selama menjalankan pendidikan. Bandura menginterpretasikan efikasi sebagai keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu (Wahyuningsih, Rahmawati, dan Handoyo:2021).

Efikasi diri bukanlah suatu sifat (*trait*) yang sudah melekat pada individu, tetapi lebih kearah perilaku (*behavior*) dan memungkinkan untuk dapat diubah, diperkuat serta ditingkatkan. Barlow (Cervone & Pervin, 2012: 171) berdasarkan teori pengetahuan sosial, individu yang memiliki efikasi rendah akan berpotensi tinggi terhadap rasa kecemasan. Bandura (Nurlaila, 2011:7) mengatakan keyakinan terhadap kemampuan diri yang rendah mampu menurunkan daya tubuh yang menyebabkan rasa kecemasan, stress dan depresi serta membangkitkan perubahan-perubahan biokemis yang dapat mempengaruhi berbagai ancaman aspek dari fungsi kekebalan. Dengan begitu Self Efficacy memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, seseorang akan menggunakan potensi dirinya dengan optimal apabila didukung dengan efikasi diri. Individu yang memiliki self efficacy rendah pada umumnya dihindangi dengan perasaan gagal, akhirnya merujuk pada hasil yang kurang memuaskan dan menjadikan kepercayaan dirinya rendah. Peserta didik yang memiliki efikasi diri yang rendah akan mempengaruhi dalam pembentukan persepsi yang negatif pada kemampuan dirinya sendiri dan suatu hal yang berkaitan dengan proses belajar. (Afriyanti, Handoyo, dan Conia:2022).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu SMAN 5 Kota Tangerang yang berdasarkan hasil data serta wawancara dengan Guru BK terdapat 70% kelas 10 mengalami kurangnya efikasi diri dan sebagian banyaknya peserta didik yang mengalami berada di kelas IPS, seperti kurangnya keyakinan terhadap kemampuan dalam diri yang mengakibatkan individu tidak mengerjakan tugas atau PR, saat mencoba sesuatu adanya rasa takut gagal, saat mengerjakan tugas adanya rasa keraguan akan kemampuannya, mengeluh ketika menerima dan mengerjakan tugas. Peserta didik pada pendidikan atas termasuk dalam kategori remaja. Menurut Hurlock (Mulinda, Afiati, dan Conia:2020), periode remaja merupakan periode transisi atau peralihan dari periode anak-anak keperiode dewasa. Selain itu, dalam masa perkembangannya remaja dituntut mempunyai kecerdasan emosional serta perkembangan moral yang baik. Masa remaja (adolescence) merupakan masa periode transisi

pertumbuhan antara masa anak-anak dengan masa dewasa, yang mengaitkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, serta sosio-emosional. Pertumbuhan remaja difokuskan pada upaya meninggalkan perilaku serta sikap kekanak-kanakan dan berupaya untuk berperilaku secara dewasa (Basuni, Rahmawati, dan Khairun:2021). remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak hingga dewasa, dari usia 12 hingga akhir masa remaja atau awal 20-an (Krissiyana, Muhibah, Handoyo:2020). Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa (Wahyuni, dan Nurmala:2020).

Belajar selalu terdapat suatu permasalahan yang berhubungan dengan proses berjalannya belajar, perkembangan belajar siswa yang tidak selalu berjalan lancar dan memberikan hasil yang tidak sesuai harapan adalah problema dalam pendidikan. Adakalanya mereka menghadapi berbagai kesulitan atau hambatan, seperti prestasi belajar yang rendah, kurang atau tidak adanya motivasi belajar, lambatnya dalam belajar, sering mengabaikan tanggung jawab, sikap yang kurang baik terhadap pelajaran, guru ataupun sekolah, tidak bisa menyesuaikan dengan lingkungan sekolah, dan tidak bisa menghargai waktu untuk beraktivitas yang lebih positif (Conia, Nisa, dan Handoyo:2022). Rendahnya efikasi diri tidak hanya menimbulkan rasa kecemasan melainkan adanya tindakan perilaku menyontek. Menurut Fatah (2004) dalam (Oktavia, Sholih, dan Prabowo:2020). diantara problematika yang perlu di antisipasi dalam lembaga pendidikan antara lain adalah kurangnya memadukan motif-motif kuat yang sudah ada, tidak adanya kejelasan tujuan yang hendak dicapai, tidak adanya rumusan tujuan sementara, kurangnya merangsang pencapaian kegiatan, tidak adanya situasi persaingan belajar, kurangnya menumbuhkan persaingan dengan diri sendiri, kurang maksimalnya laporan hasil yang dicapai, serta tidak adanya contoh yang positif dari pendidik. Menurut Fatah (2004) diantara problematika yang perlu di antisipasi dalam lembaga pendidikan antara lain adalah kurangnya memadukan motif-motif kuat yang sudah ada, tidak adanya kejelasan tujuan yang hendak dicapai, tidak adanya rumusan tujuan sementara, kurangnya merangsang pencapaian kegiatan, tidak adanya situasi persaingan belajar, kurangnya menumbuhkan persaingan dengan diri sendiri, kurang maksimalnya laporan hasil yang dicapai, serta tidak adanya contoh yang positif dari pendidik. Berdasarkan observasi data yang didapatkan dari guru bidang studi bahwasanya tugas yang diberikan guru bidang studi sebagian banyak tidak dikerjakan oleh siswa, tidak hanya itu saja tetapi nilai tugas harian beserta nilai ulangan yang diperoleh siswa nilai rendah, hal itu berdampak pada prestasi akademik siswa.

Dari permasalahan tersebut, tentu saja sangat dibutuhkan peran guru BK upaya mengatasi masalah-masalah siswa agar meningkatkan efikasi diri akademik melalui berbagai layanan. Layanan yang dapat diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan efikasi diri akademik dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan bantuan (bimbingan) yang diberikan kepada individu (peserta didik) melalui kegiatan kelompok (Tohirin 2015: 164). Bimbingan kelompok merupakan kegiatan yang dilakukan oleh 8 sampai 10 anggota kelompok, setiap anggota kelompok mampu berinteraksi, menyampaikan pendapat, memberi jawaban dan saran, serta ketua kelompok mampu memberikan informasi yang akan dibahas dalam kegiatan kelompok yang bertujuan membantu individu dalam mengembangkan potensi diri agar perkembangan yang dicapai secara optimal. Menurut Pramudita, 2017 dalam artikel (Mulinda, Afiati, dan Conia 2020) bimbingan kelompok yaitu upaya bantuan kepada 2-10 siswa yang bergabung dalam suatu kelompok, yang bertujuan supaya konseli dapat membuat pencegahan masalah, pengembangan keterampilan-keterampilan hidup yang dibutuhkan serta pemeliharaan nilai-nilai. Secara umum tujuan bimbingan adalah membantu peserta didik dalam memecahkan suatu masalah dan mengatasi setiap kesulitan-kesulitan yang sedang dihadapi. Sedangkan fungsi bimbingan adalah mengembangkan, mencegah, menyembuhkan dan memelihara sikap siswa agar mampu menyesuaikan kebutuhan dan kondisi lingkungan di sekolah, keluarga dan masyarakat (Ziah 2017). Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan efikasi diri akademik siswa dengan cara menggunakan teknik cinema therapy. Cinema therapy menurut Gary S. Allen & Krebs, (Fatchurahman, 2017) ialah suatu metode dengan cara menggunakan film guna memberikan dampak positif bagi peserta didik. Solomon (Suwanto & Nisa, 2017) Cinema therapy adalah suatu proses yang menggunakan film untuk tujuan terapeutik. Cinema therapy dilakukan dengan cara merefleksi dan berdiskusi terkait karakter, gaya bahasa, atau arketipe dalam sebuah film atau video, Gregerson (Suwanto & Nisa, 2017). Jadi dapat disimpulkan bahwa Cinema therapy yaitu salah satu media bimbingan dan konseling untuk diberikan kepada peserta didik dengan cara menonton film sebagai inspirasi yang bertujuan meningkatkan efikasi diri akademik.

Masalah efikasi diri akademik di SMA Negeri 5 Kota Tangerang apabila tidak segera ditangani akan menimbulkan masalah seperti menurunnya prestasi belajar siswa, menurunnya keyakinan diri, oleh karena itu dibutuhkan sebuah panduan bimbingan kelompok yang ditunjukkan kepada guru bimbingan dan konseling agar dapat

meningkatkan efikasi diri akademik siswa melalui pelaksanaan bimbingan kelompok yang optimal dari guru BK. Tingkat self efficacy dapat dikembangkan dengan mengamati perilaku dan pengalaman orang lain sebagai proses belajar individu. Melalui model ini self efficacy individu dapat meningkat, terutama jika individu merasa memiliki kemampuan setara atau bahkan merasa lebih baik dari pada orang yang menjadi subek belajarnya (Nadiya, Afiati, dan Nurmala 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Wiyono (2020), hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik cinema therapy dapat meningkatkan efikasi diri akademik siswa terutama pada mata pelajaran matematika. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Anwariyadi (2017: 3) hasil penelitian menunjukkan bahwa cinema therapy efektif untuk meningkatkan efikasi diri pada peserta didik kelas X SMKN 1 Kota Kediri tahun pelajaran 2016/2017. Selanjutnya penelitian terakhir dari Jayati, B & Nuryono, W (2018: 10), penelitian di kelas XI SMA Negeri 1 Baureno Bojonegoro memberikan hasil bahwa pemanfaatan cinema therapy dapat meningkatkan efikasi diri karir siswa kelas XI SMAN 1 Baureno Bojonegoro. Dari hasil beberapa penelitian diatas, maka peneliti akan melakukan pengembangan buku panduan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik cinema therapy untuk meningkatkan efikasi diri akademik.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode R&D (Research and Development (R&D)). Pada penelitian ini, pelaksanaan metode R&D mengacu pada prosedur yang sudah dikembangkan dari Branch. Branch (2009: 2) mengungkapkan bahwa ADDIE merupakan kepanjangan dari analyze, design, develop, implement dan evaluate, (menganalisis, merancang, mengembangkan, implementasi dan mengevaluasi). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian pengembangan dimana menghasilkan produk dalam bentuk media pembelajaran. Metode R&D adalah metode yang menghasilkan produk tertentu serta dapat teruji keefektifan produknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran berupa buku panduan pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik assertive training untuk meningkatkan perilaku asertivitas korban perundungan siber. Prosedur penelitian menggunakan model pengembangan ADDIE yang meliputi lima tahapan yaitu analysis, desain, development, implementation and evaluation. Bertujuan dapat memudahkan guru BK dalam melaksanakan pelayanan BK dan diharapkan dapat

menjadi acuan bagi guru BK dalam melakukan pelaksanaan layanan konseling yang diberikan (Maharani, Rahmawati, Prabowo:2021). Menurut Saputro, 2017 (Utamy, Afiati, dan Conia 2021) penelitian dan pengembangan merupakan salah satu proses dimana produk-produk pendidikan diciptakan. Menurut Sugiyono, 2017 (Utamy, Afiati, dan Conia, 2021) mendefinisikan penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan sebuah produk tertentu, disertai pengujian keefektifan produk tersebut. Prosedur pengembangan yang diterapkan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah pengembangan menurut model ADDIE yang dikembangkan oleh Brranc (Utamy, Afiati, dan Conia, 2021).

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembangan atau Research and Development (R&D) ialah sebuah penelitian yang berupa pembuatan produk melalui proses pengembangan dan menguji keefektifitas produk, sehingga produk dapat digunakan dalam kehidupan manusia.

Prosedur pada penelitian dan pengembangan buku panduan dengan memakai model yang menyesuaikan dengan dibutuhkan yaitu pola kembang desain ADDIE. Langkah-langkah penelitian pengembangan ADDIE pada penelitian adalah sebagai berikut:

- 1. Analisis (*Analysis*).** Tahap analisis adalah proses yang menjelaskan sejauh mana permasalahan tingkat pemahaman siswa mengenai efikasi diri. Pada tahap ini peneliti telah melakukan wawancara kepada Guru BK, hasil dari wawancara yang dilakukan dengan Guru BK menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kurang memahami dampak dari rendahnya efikasi diri akademik bagi mereka, sehingga mereka mengabaikan atau menganggap bahwa dampak dari rendahnya efikasi diri akademik itu sepele. Berdasarkan data yang didapatkan, peneliti akan merancang metode penanganan yang efektif dalam mengembangkan buku panduan bimbingan kelompok dengan teknik cinematherapy untuk meningkatkan efikasi diri akademik.
- 2. Desain (*Design*).** Tahap desain merupakan sebuah rancangan dalam bentuk media pengembangan buku panduan bimbingan dan konseling. Tahapan yang perlu dilaksanakan adalah menyusun rencana media yang dimulai dari menyusun kerangka pembuatan media buku panduan bimbingan kelompok. Acuan dalam penyusunan media panduan bimbingan kelompok telah menyesuaikan pada panduan operasional yang diselenggara bimbingan dan konseling (POP BK). Langkah kedua, menyusun kerangka pembuatan buku panduan dan mendesain gambar yang cocok untuk buku panduan yang akan dibuat.

3. Pengembangan (*Development*). Tahap pengembangan merupakan pengembangan rancangan buku panduan bimbingan kelompok yang berdasarkan hasil penilaian akhir. Setelah merancang produk yang sudah tersusun lalu dikembangkan berdasarkan tahap-tahap berikut:

- a. Peneliti menyusun materi yang telah di persiapkan sesuai proses membuat media yang akan dibuat. Sesudah itu, peneliti memeriksa kembali buku panduan hasil pengembangan sebelum validasi dan apabila sudah sesuai maka produk siap untuk validasi.
- b. Menyusun angket validasi produk uji ahli materi dan ahli media. Angket validasi produk ahli media meliputi aspek kebahasaan, desain, pewarna, grafis dan audio visual. Angket validasi ahli materi meliputi aspek kebahasaan, standar isi dan pembelajaran.
- c. Validasi desain buku panduan bimbingan kelompok yang dilaksanakan oleh ahli materi dan ahli media. Dilaksanakannya validasi bertujuan untuk memperoleh nilai serta masukan dari ahli materi serta ahli media terkait kesesuaian isi dari buku panduan tersebut dan menampilkan media.
- d. Setelah mendapatkan masukan dan saran dari uji ahli lalu divalidasi, serta selanjutnya akan diperbaiki buku panduan yang dikembangkan. Buku panduan yang telah direvisi dan mendapatkan nilai yang baik, maka dapat melanjutkan tahapan selajutnya yaitu tahap implementasi.

4. Implementasi (*Implementation*).

Tahap penelitian serta pengembangan dapat dilakukan oleh peneliti hanya sampai dengan tahap ketiga yaitu tahap implementasi. Tahap implementasi dijadikan hanya sebagai tahap perencanaan untuk penelitian dan pengembangan oleh peneliti selanjutnya. Tahap implementasi merupakan langkah nyata dalam menerapkan produk pengembangan program pada kelas terbatas maupun kelas besar.

5. Evaluasi (*Evaluation*).

Tahap evaluasi dijadikan sebagai tahap perencanaan untuk penelitian dan pengembangan selanjutnya. Tujuan dilakukan evaluasi yaitu untuk melihat apakah berhasil atau tidak buku panduan yang sudah dikembangkan dan apakah sudah sesuai dengan harapan di awal sebelumnya. Penelitian dan pengembangan produk yang telah dilakukan oleh peneliti bersifat hipotetik, sehingga dibatasi sampai tahap ketiga. Produk yang telah dihasilkan merupakan produk yang telah dilakukan uji ahli sehingga teruji kelayakannya. Menurut pendapat Borg & Gall (2003: 792) didalam bukunya, mengatakan

bahwa “If you plan to do an R & D project for a thesis or dissertasion, you sholud keep these cautions in mind. It is best to undertake a small-scale project that involves a limited amount original instruction design. Also, unless you have substantial financial resources”. Dari keterbatasan segi keuangan maupun sumber daya manusia akan menyulitkan proses penelitian R&D dengan seutuhnya.

Hasil

A. Pratinjau Produk Hasil Penelitian

Produk penelitian serta pengembangan yang dihasilkan oleh peneliti yaitu berupa buku panduan bimbingan kelompok dengan teknik *cinematherapy* tentang efikasi diri akademik yang disusun untuk memfasilitasi kebutuhan. Produk pengembangan tersebut untuk memfasilitasi siswa dan guru BK. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang calon konselor adalah kompetensi sosial. Dimana konselor harus mampu berinteraksi, berkomunikasi dengan baik dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap konseli maupun pihak yang terlibat di dalamnya (Rochani, Dalimunthe, dan Wibowo:2019).

Buku Panduan pelaksanaan Guru Bimbingan Konseling yang didalamnya terdapat keseluruhan struktur dalam program bimbingan kelompok yang terdiri dari rasional, tujuan dan sasaran, efikasi diri akademik, bimbingan kelompok dan *cinematherapy*, serta prosedur pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *cinema therapy*.

B. Hasil Uji Kelayakan Ahli

Dalam uji kelayakan produk terdapat tiga indikator penilaian untuk uji kelayakan ahli materi dan empat indikator penilaian uji kelayakan ahli media dalam buku pengembangan. Uji kelayakan produk dalam ahli materi dilakukan oleh ahli program BK yaitu Bapak Arga Satrio Prabowo, M.Pd (Dosen BK Untirta). Uji kelayakan produk dalam ahli media dilakukan oleh Guru BK, Guru Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) dan Guru Bahasa Indonesia yaitu Ibu Dra. Atik Nurlina, MM (Guru BK SMA Negeri 5 Tangerang), Bapak Abdullah Tarmedi, S.Pd (Guru Seni Budaya dan Keterampilan SMA Negeri 5 Tangerang) dan Ibu Zuraida, M.Pd (Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 5 Tangerang). Hasil uji kelayakan yang diperoleh dalam penelitian ini akan dijelaskan menggunakan data kuantitatif dan kualitatif sebagai berikut:

1. Data Kuantitatif Hasil Uji Kelayakan

a. Hasil Penilaian Materi

Penilaian yang telah dilakukan oleh ahli materi terdiri dari aspek kebahasaan, standar isi dan kesesuaian materi, berikut ini akan dijelaskan hasil penilaian uji ahli materi yang telah dilakukan.

Tabel 1. Penilaian Ahli Materi

	Aspek Penilaian	Σ Butir	Σ Skor Ideal	Σ Skor Diperoleh	Presentase %
1.	Kebahasaan	5	20	18	90
2.	Standar Isi	4	16	11	69
3.	Kesesuaian Materi	6	24	20	83
Total skor Penilaian					81

Terdapat tiga aspek dengan 15 butir pernyataan didalam lembar validasi ahli materi. Berdasarkan data yang peneliti peroleh total skor penilaian sebesar 81%. Dari hasil yang diperoleh, maka validasi materi dikategorikan sangat layak.

b. Hasil Penilaian Media

Penilaian yang telah dilakukan oleh ahli media terdiri dari aspek kebahasaan, desain, pewarnaan, dan grafis. Berikut ini akan dijelaskan hasil penelitian uji ahli media yang telah dilakukan.

Tabel 2. Penilaian Ahli Media

No	Aspek Penilaian	Σ Butir	Σ Skor Ideal	Σ Skor Diperoleh	Presentase %
1.	Kebahasaan	3	12	11	92
2.	Desain	3	12	11	92
3.	Pewarnaan	3	12	11	92
4.	Grafis	3	12	12	100
Total skor Penilaian					94

Terdapat empat aspek dengan 12 butir pernyataan didalam lembar validasi ahli media. Berdasarkan data peneliti total skor penilaian sebesar 94%. Dari hasil yang diperoleh maka validasi media dikategorikan sangat layak.

Berikut ini merupakan skor jawaban kategorisasi nilai yang akan diperoleh siswa dalam mengisi instrumen.

Tabel 3. Data Instrumen

No.	Interval Skor	Kategori
1.	$76 \leq x \leq 100$	Sangat Baik
2.	$51 \leq x \leq 75$	Baik
3.	$26 \leq x \leq 50$	Tidak Baik
4.	$0 \leq x \leq 25$	Sangat Tidak Baik

c. Data Kualitatif Uji Kelayakan

Secara kualitatif buku panduan bimbingan kelompok dengan teknik cinema therapy untuk meningkatkan efikasi diri akademik siswa dianggap “layak” untuk selanjutnya diimplementasikan. Berdasarkan pernyataan yang diberikan layak atau tidak layaknya buku panduan pada penelitian yang diberikan oleh ke satu ahli materi dan ketiga ahli media menyatakan bahwa buku panduan layak untuk diimplementasikan dengan revisi sesuai saran.

C. Proses Pengembangan Produk

Produk yang dikembangkan pada penelitian berupa pengembangan buku panduan bimbingan kelompok dengan teknik cinema therapy untuk meningkatkan efikasi diri akademik siswa yang dikemas dalam bentuk buku panduan bimbingan kelompok untuk guru BK yang diharapkan dengan adanya buku panduan ini guru BK memiliki wawasan dan pegangan dalam memberikan layanan bimbingan kelompok. Dengan menggunakan teknik ini siswa merasa dan mengalami sendiri apa yang dirasakan oleh tokoh dalam cerita tersebut. Untuk penghubungnya adalah dengan imajinasi, meskipun pada film yang dipergunakan untuk media terapi sebenarnya tidak memecahkan masalah secara langsung, namun sebuah film mampu membantu kita memahami masalah yang sebelumnya tidak kita sadari. Film dari sisi yang tidak terduga mampu memecahkan masalah besar, yang mungkin selama ini mempengaruhi cara pandang hidup kita (Herawati, Wibowo, dan Prabowo:2021). Pada proses pengembangan produk mengacu pada struktur pengembangan operasional pelaksanaan bimbingan dan konseling (POP BK), struktur pengembangan program terdiri dari rasional, deskripsi kebutuhan, tujuan, komponen program, rencana operasional pelaksanaan, pengembangan tema, satuan layanan, serta evaluasi dan tindak lanjut. Sementara untuk desain penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE: analysis, design, development, implementation, and evaluation (Sugiyono, 2015: 530).

Adapun prosedur pelaksanaan ADDIE yang digunakan pada penelitian pengembangan ini hanya tiga tahapan yaitu sampai tahapan development dengan

dilakukan uji ahli, sedangkan untuk tahapan implementation dan evaluation dijadikan sebagai rancangan untuk penelitian selanjutnya. Berikut ini penjelasan proses pengembangan produk yang peneliti lakukan:

1. Analisis (*Analysis*)

Analisis pada penelitian ini mengacu pada panduan operasional pelaksanaan bimbingan yakni dirumuskan berdasar rasional serta deskripsi kebutuhan yang telah dirancang oleh peneliti dari hasil dilapangan.

a. Rasional

Pada rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal (Depdiknas 2007: 17) secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan membantu konseli agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik) dan karir. Pelayanan bimbingan dan konseling membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Pelayanan ini juga memfasilitasi pengembangan peserta didik secara individual, kelompok dan atau klasikal sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi serta peluang-peluang yang dimiliki oleh individu. Bimbingan dan konseling bukanlah kegiatan pembelajaran dalam konteks mengajar selayaknya dilakukan oleh guru pelajaran bidang studi, melainkan layanan ahli dalam konteks memandirikan peserta didik. Peserta didik memiliki berbagai permasalahan dalam dirinya, salah satu yaitu kurangnya kemampuan efikasi diri akademik pada siswa SMA. Layanan pendidikan yang berkualitas diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Lebih jauh, dengan adanya peserta didik dan lulusan yang berkualitas maka akan menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan dapat memperbaiki harkat, derajat, serta martabat bangsa (Rahmawati, Handoyo:2020). Tujuan penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di SMA yaitu untuk membantu siswa dalam mengatasi permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya saat ini yang berkaitan dengan sikap dan perilaku individu maupun sosialnya (Balengka, Khairun, dan Rahmawati:2021). Dari permasalahan tersebut guru bimbingan dan konseling dapat melakukan proses konseling dengan menggunakan buku panduan bimbingan kelompok dengan teknik cinema therapy untuk meningkatkan efikasi diri akademik pada siswa.

b. Deskripsi Kebutuhan

Deskripsi kebutuhan disusun berdasarkan pada fenomena permasalahan siswa yang terjadi di lapangan yang telah dilakukan wawancara dengan Guru BK. Deskripsi kebutuhan yaitu menentukan metode pembelajaran yang diperlukan oleh anak untuk meningkatkan perilaku prososial (Angelia, Afiati, dan Conia:2022)nu. Berikut ini adalah dekripsi kebutuhan yang diperoleh dari hasil analisis dilapangan.

Hasil penelitian pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK terdapat 70% kelas 10 mengalami rendahnya efikasi diri dan sebagian banyaknya peserta didik yang mengalami berada di kelas IPS, seperti peserta didik kurang yakin akan kemampuan yang mengakibatkan peserta didik tidak mengerjakan tugas atau PR, peserta didik takut gagal saat mencoba sesuatu, meragukan kemampuannya dalam mengerjakan tugas, mengeluh ketika menerima tugas dan mengerjakan tugas. Selain itu, rendahnya efikasi diri menimbulkan kecemasan terhadap peserta didik dan menyebabkan peserta didik untuk melakukan tindakan menyontek. Berdasarkan observasi data yang diperoleh guru mata pelajaran bahwasanya sebagian peserta didik banyak yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru mata pelajaran, nilai tugas harian dan nilai ulangan harian rendah, hal ini akan berdampak pada prestasi akademik yang rendah. Berdasarkan hasil analisis permasalahan yang terjadi di lapangan, maka peneliti melakukan perencanaan pengembangan buku panduan tentang efikasi diri akademik pada siswa.

2. Desain (Design)

Pada tahap desain produk pengembangan mengacu kepada panduan operasional pelaksanaan bimbingan dan konseling (POP BK), yaitu melakukan rancangan kerangka konsep produk pengembangan mulai dari tujuan pengembangan buku, komponen buku, bidang layanan, tahapan kegiatan, materi serta durasi waktu yang akan digunakan.

a. Pengembangan (Development)

Pada tahap pengembangan, peneliti melakukan rancangan produk yaitu rancangan konsep program bimbingan kelompok yang dituangkan kedalam produk pengembangan yang berupa buku panduan pelaksanaan guru BK dan tidak terlepas dari acuan pengembangan program merupakan panduan operasional pelaksanaan bimbingan dan konseling (POP BK).

b. Implementasi (Implementation)

Peneliti hanya melakukan penelitian dan pengembangan sampai tahap ketiga yaitu pengembangan, oleh karena itu pada tahap implementasi hanya dijadikan sebagai perencanaan untuk penelitian selanjutnya. Pada tahap ini produk yang telah mendapatkan uji kelayakan ahli serta telah melakukan revisi pengembangan akan di uji cobakan ke lapangan. Uji coba lapangan dapat dilakukan melalui uji terbatas yaitu melibatkan satu kelas saja atau melalui uji skala besar yang dilaksanakan pada beberapa sekolah. Pelaksanaan dalam uji coba ini adalah guru BK dan siswa yang memiliki kriteria sesuai kebutuhan.

c. Evaluasi (Evaluation)

Penelitian pada tahap evaluasi ini juga hanya dijadikan sebagai perencanaan bagi penelitian selanjutnya. Tahap evaluasi bertujuan untuk menilai kualitas instruksional dan prosesnya baik sebelum atau sesudah pelaksanaan bimbingan kelompok. Adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan adalah menentukan kriteria penilaian produk buku panduan, memilih perangkat evaluasi (evaluasi formatif dan evaluasi sumatif), serta melakukan revisi produk sebagai penyempurnaan hasil akhir pada produk pengembangan buku panduan.

Pembahasan

Penelitian dan pengembangan produk yang dihasilkan oleh peneliti adalah pengembangan buku panduan bimbingan kelompok dengan teknik cinema therapy guna meningkatkan efikasi diri akademik siswa berupa buku panduan bimbingan kelompok yang digunakan guru BK untuk siswa. Menurut Bastomi, 2017 guru bimbingan dan konseling memiliki peran untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan yang dialami dan mengembangkan potensi dirinya, karena bimbingan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus-menerus dalam perkembangan individual untuk mencapai kemampuan, pemahaman dan pengarahan diri, penyesuaian diri serta pemecahan masalah yang dihadapi, sehingga dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntutan lingkungannya (Haerani, Khairun, dan Conia:2020).

Dalam penelitian Aiman (2016:20) mengenai pengembangan buku panduan bimbingan dan konseling dengan pendekatan gestalt dapat dijadikan sebagai dasar didalam penelitian. Aiman (2016:20) dalam penelitian mengatakan bahwa pengembangan modul pembelajaran dapat dikatakan layak apabila berdasarkan uji ahli media dan uji ahli materi

yang telah dilakukan serta memenuhi syarat-syarat dan ketentuan yang diberikan masukan oleh masing-masing ahli.

Hasil uji kelayakan yang telah dilakukan pada buku panduan pelaksanaan bimbingan kelompok Guru BK dan siswa menjadi tolak ukur kelayakan pengembangan program, hasil penilaian ahli yang didapatkan menunjukkan bahwa produk buku panduan tersebut layak untuk diimplementasikan serta dibuktikan dengan skor penilai rata-rata diperoleh yaitu sebagai berikut:

A. Pembahasan Hasil Uji Kelayakan Ahli Materi

Aspek penilaian buku panduan bimbingan kelompok dengan teknik *cinema therapy* untuk meningkatkan efikasi diri akademik siswa, dalam ahli materi terdiri atas aspek kebahasaan, standar isi dan kesesuaian materi. Ahli materi yang menguji kelayakan buku panduan akan melihat sejauh mana materi yang disajikan dalam buku panduan dapat dikatakan layak. Berdasarkan hasil dari ketiga aspek yang telah di uji oleh ahli media dengan mendapatkan hasil sangat layak (Arikunto & Jabar 2009:35). Presentase akhir yang didapatkan dari ketiga aspek tersebut adalah 81% dan termasuk kedalam kategori sangat layak.

B. Pembahasan Hasil Uji Kelayakan Ahli Media

Aspek penilaian buku panduan bimbingan kelompok dengan teknik *cinema therapy* untuk meningkatkan efikasi diri akademik dalam ahli media terdiri atas aspek kebahasaan, desain, pewarna dan grafis. Ahli media yang menguji kelayakan buku panduan akan melihat sejauh mana kelayakan media yang disajikan didalam buku panduan. Berdasarkan hasil dari keempat aspek yang telah diuji oleh ahli media dan mendapatkan hasil dengan kriteria sangat layak (Arikunto & Jabar, 2009:35). Presentase akhir yang didapatkan dari keempat aspek adalah 94% dan termasuk kedalam kategori sangat layak.

Setelah hasil yang didapatkan dari presentase yang digunakan untuk mengukur kelayakan sebuah buku panduan pengembangan produk, dapat dikatakan bahwa buku panduan layak untuk diimplementasikan kepada siswa serta ahli materi dan ahli media mengungkapkan bahwa buku panduan yang telah disusun oleh peneliti merupakan sebuah inovasi yang baik terkhusus untuk Guru BK. Hasil dari pengembangan produk panduan memberikan ide terkhusus kepada Guru BK tentang layanan yang akan diberikan kepada siswa dalam pengaplikasiannya, buku panduan ini juga sangat menarik, mudah dipahami dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Buku panduan yang dikembangkan oleh peneliti juga memiliki keunggulan yaitu adanya self assessment pada awal pertemuan dan akhir pertemuan bimbingan kelompok. Self assessment merupakan untuk mengukur kemampuan siswa mengenai efikasi diri akademik yang dapat diukur diantaranya: konsentrasi, mencatat, membuat tugas dengan menganalisis dan mengatur waktu. Buku Panduan ini juga mengarahkan teknik cinema therapy untuk menganalisis video yang telah ditampilkan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan dalam mengelola pengalaman yang sudah dikembangkan oleh Michael Lee Powell yang merupakan hasil adaptasi dari Dermer, S. B., & Hutchings, J. B (Islamiati, 2019). Berdasarkan hasil penelitian tersebut pengembangan buku panduan yang dilakukan oleh peneliti dapat menunjang kebutuhan siswa untuk meningkatkan mengenai efikasi diri akademik siswa sehingga dengan adanya produk pengembangan merupakan solusi yang tepat dan layak bagi siswa untuk diimplementasikan.

Kesimpulan

Penelitian dan pengembangan produk yang telah dilakukan peneliti menghasilkan produk buku panduan bimbingan kelompok untuk meningkatkan efikasi diri akademik yang berupa buku panduan untuk pegangan Guru BK dengan sasaran siswa SMA. Produk hasil pengembangan secara keseluruhan dikatakan layak, yang artinya memenuhi kriteria penilaian para uji ahli baik dari susun kerangka buku panduan yaitu disusun secara sistematis mengikuti acuan panduan operasional pelaksanaan BK, pada segi sisi dan penyusunan bimbingan kelompok yaitu memuat beberapa materi meningkatkan efikasi diri akademik yang dapat menunjang tercapainya kompetensi siswa yaitu mengenai bimbingan kelompok, materi *cinema therapy*, materi efikasi diri akademik serta melakukan teknik cinema therapy sebagai meningkatkan kemampuan efikasi diri akademik siswa. Berdasarkan hasil validasi produk pengembangan yang telah dilakukan oleh ahli materi diperoleh hasil sebesar 81%, sedangkan tiga ahli media diperoleh hasil sebesar 94%. Berdasarkan kategorisasi penilaian buku panduan yang disusun oleh peneliti masuk kategori "Layak".

Daftar Pustaka

- Afriyanti, N., Handoyo, A. W., & Conia, P. D. D. (2022). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Focus Group Discussion (FGD) Untuk Meningkatkan Self Efficacy. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 7(2), 249-255.
- Aiman, U. (2016). Pengembangan Buku Panduan Pelaksanaan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Gestalt Bagi Guru BK SMP Negeri Kota Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 5(1).
- Anwariyadi, Y. (2017). *Efektivitas Cinema Therapy untuk Mengembangkan Self Efficacy Pada Peserta Didik Kelas X SMKN 1 Kota Kediri Tahun Pelajaran 2016/2017*. (Skripsi Sarjana, Universitas Nusantara PGRI Kediri).
- Arikunto, S. & Jabar, C. S. A. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Balengka, K. B., Khairun, D. Y., & Rahmawati, R. (2021). Perilaku Prosocial Siswa dan Implikasi Program dalam Bimbingan Pribadi Sosial. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 12(1), 84-99.
- Basuni, D. N. D., & Khairun, D. Y. (2021). Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kematangan Emosi Remaja. *SISTEMA: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 22-29.
- Borg, W. R & Gall, M. D. (2003). *Educational Research*. Pearson Education.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design-The ADDIE Approach*. New York: Springer.
- Cervone., & Pervin (2012). *Kepribadian: Teori dan penelitian (jilid 2)*. JakartaSalemba Depdiknas. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewi, M. T., Dalimunthe, R. Z., & Conia, P. D. D. (2022). Pengembangan Konseling Kelompok dengan Teknik Token Ekonomi untuk Meningkatkan Perilaku Student Engagement: Studi Penelitian Pengembangan Strategi Konseling Kelompok Pada Siswa SMP Negeri 8 Kota Cilegon Tahun Ajaran 2021/2022. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 2(2), 197-208.
- Fatchurahman, M. (2017). *Penerapan teknik cinema therapy untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahaya merokok*. *Jurnal Psikologi Pendidikan& Konseling*. Vol 3(1) hal 1-10.
- Ferisa, M., Rahmawati, R., & Aрга, S. P. (2021). Pengembangan Buku Panduan Pelaksanaan Konseling Kelompok Dengan Teknik Assertive Training Untuk Meningkatkan Perilaku Asertivitas Siswa Korban Perundungan Siber. *Jurnal Fokus Konseling*, 7(2), 55-61.
- Haerani, I., Khairun, D. Y., & Conia, P. D. D. (2020). Profil Kemandirian Belajar Siswa Dan Implikasinya Bagi Program Bimbingan Belajar. *Konseling Edukasi: Journal Of Guidance and Counseling*, 4(2), 179-199.
- Hasanah, C. W., Khairun, D. Y., & Nurmali, M. D. (2021). KESULITAN BELAJAR MEMBACA (DYSLEXIA) DAN ALTERNATIF PENANGANANNYA. *Empati-Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 20-38.
- Herawati, S., Wibowo, B. Y., & Prabowo, A. S. (2021). Pengembangan Hipotetik Buku Panduan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Cinema therapy tentang Dampak Negatif Pornografi. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 4(2), 193-208.
- Humanika.
- Islamiati, N. (2019). *Penerapan Bimbingan Kelompok Berbasis Cinematherapy untuk meningkatkan Resiliensi pada siswa*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

- Jayati, B. D. (2018). Pemanfaatan Cinema Therapy dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Self Efficacy Karir Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Baureno Bojonegoro. *Jurnal BK Unesa*, 8 (1).
- Krissiyana, N., Muhibah, S., & Handoyo, A. W. (2020). Program Hipotetik Bimbingan dan Konseling untuk Tingkat Smartphone Addiction pada Siswa. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 3(2), 157-166.
- Muhibah, S. (2020). Model Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Di Perguruan Tinggi: Studi Kasus Di Universitas Serang Raya. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18(1), 54-69.
- Muhibah, S., Ridwan, I., Najmudin, N., & Aziz, A. (2021). Melatih Pendidikan Karakter Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 7(1).
- Mulinda, R., & Conia, P. D. D. (2020). Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Empati Siswa. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 5(2).
- Nadiya, O., Afiati, E., & Dwi Nurmala, M. (2021). Hubungan Self Efficacy Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Cilegon Dan Implikasi Bagi Program Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 2(1), 51-57.
- Nugraha, J. D., Sholih, S., & Prabowo, A. S. (2021). Pengembangan Booklet Learning How To Learn sebagai Layanan Informasi Mengenai Strategi Belajar Kognitif bagi Siswa SMA. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 2(1), 140-147.
- Nurlaila, S. (2011). Pelatihan Efikasi Diri untuk Menurunkan Kecemasan pada Siswa Siswi yang akan Menghadapi Ujian Akhir Nasional. *Jurnal Guidena*, 1(1),.
- Nurmilasari, D., Afiati, E., & Conia, P. D. D. (2021). Teknik permainan kelompok untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 1(2), 80-89.
- Puri, L. W. & Astuti, B. (2018). *Profil Efikasi Diri Siswa MAN Wonokromo Bantul*. *Jurnal Ilmiah Counsellia*, 8(2).
- Rahmawati, F., & Handoyo, A. W. (2020). Peningkatan Pemahaman Peserta Didik Terhadap Layanan Dan Peran Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 5(2).
- Rochani, R., Dalimunthe, R. Z., & Wibowo, B. Y. (2019). Penggunaan Software Sosiometri Untuk Eksplorasi Kematangan Sosial Pada Mata Kuliah Asesment Non Tes. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 4(1).
- Sandyariesta, D., Yuliejantiningih, Y., & Hartini, T. (2020). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas X. *Empati-Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2), 118-128.
- Sari, D. R., & Wiyono, B. D. (2020). Cinema Therapy untuk Meningkatkan Academic Self-Efficacy Siswa Kelas XI-IPS SMA Negeri 4 Bojonegoro. *Jurnal BK UNESA*, 11(1), 95-101.
- Sugiyono. (2015). *Penelitian & Pengembangan (Research and Development/ R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suwanto, I & Nisa. A. T. (2017). Cinema Therapy Sebagai Intervensi Dalam Konseling Kelompok. Jambore Konselor. *Jurnal BK Universitas Negeri Semarang*, 3 (1).
- Tohirin. (2015). *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Utamy, D., Afiati, E., & Conia, P. D. D. (2021). Pengembangan Modul Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan Kolaboratif Untuk Meningkatkan Perilaku Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Sosial Teknik*, 3(2), 67-85.
- UU. RI. NO. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SIKDIKNAS)*.
- Wahyuni, D. D., & Nurmala, M. D. (2020). Profil kenakalan remaja dan implikasinya terhadap program bimbingan pribadi-sosial. *Foundasia*, 11(2).
- Wahyuningsih, P., & Handoyo, A. W. (2021). Hubungan efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. *SISTEMA: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 39-45.
- Yulianti, K. T., Sholih, S., & Prabowo, A. S. (2022). Pengembangan Buku Panduan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Metode Role Playing untuk Meningkatkan Pemahaman Konformitas Siswa SMP. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 5(1), 85-96.
- Ziah, F. (2017). Implementasi Konseling Islami Dalam Membina Kepribadian Siswa Di SMK Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara. *Jurnal Eduriligia*, 1 (2).